

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Teori Perubahan Sosial – *Change Agent*

Menurut Syaiful Anwar / Widyaiswara Utama Pengertian Agen Perubahan (*Agent of Change*) adalah individu atau seseorang yang bertugas mempengaruhi target / sasaran perubahan agar mereka mengambil keputusan sesuai dengan arah yang dikehendakinya. Agen Perubahan menghubungkan antara sumber perubahan (Inovasi, Kebijakan Publik dll) dengan sistem masyarakat yang menjadi target perubahan. Dengan demikian komunikasi adalah alat strategik bagi tercapainya suatu perubahan dalam organisasi maupun systems sosial dalam masyarakat. Komunikasi adalah proses berbagi informasi dalam systems sosial masyarakat yang menciptakan temuan (*innovator and regulator*) dengan target perubahan (kelompok masyarakat) dan atau proses berbagi informasi diantara sesama mereka agar mampu membangun situasi saling pengertian melalui penjelasan / pencerahan dalam menjalin hubungan antara Agen Perubahan dengan kelompok masyarakat yang menjadi target perubahan. Ada berbagai profesi yang mungkin akan menjadi agen perubahan yang efektif dalam organisasi atau masyarakat seperti pekerja sosial, consultant, widyaiswara, penjual barang & jasa (sales), pekerja kesehatan dll.

Dari berbagai profesi tersebut, dalam menjalankan perannya sebagai Agen Perubahan dengan cara memfasilitasi proses menyampaikan Inovasi / Kebijakan dari “sumber Inovasi / Kebijakan” kepada para target dari Inovasi / Kebijakan itu

a. Pengertian Perubahan Sosial

Menurut Farley dalam Indraddin (2016:36), bahwa perubahan sosial adalah perubahan kepada pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Hal tersebut terkait dengan adanya perubahan kepada interaksi dalam masyarakat ketika mereka melakukan tindakan dalam masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan itu, menurut Gillin dan Gillin dalam Indraddin (2016:36), perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia yang diterima, berorientasi kepada perubahan kondisi geografis, kebudayaan, materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun difusi dalam penemuan-penemuan hal-hal yang baru.

Selain itu, Adam Smith menyatakan perubahan akan terjadi berkaitan dengan perekonomian masyarakat yang mengalami pergantian Midgley, (dalam Indraddin 2016:36).

Moore dalam Indraddin (2016:36), bahwa perubahan sosial sebagai ekspresi mengenai struktur dalam masyarakat seperti norma, nilai, serta struktur yang saling mencakup antara satu dengan yang lain. Selain itu, Rogers, et, al., dalam Indraddin (2016:36), menyatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Perubahan sosial bersifat berantai dalam kehidupan ini, maka perubahan sosial terlihat berlangsung terus sesuai dengan keadaan dimana masyarakat mengadakan reorganisasi unsur-unsur struktur sosial yang terkena perubahan (Martono, dalam Indraddin (2016:36).

Arti perubahan sosial menurut Astrid Susanto (1992 : 8) tampaknya memberikan tekanan akan pentingnya pembangunan untuk diterapkan pada gejala sosial. Ada dua proses sosial yang dapat dikaitkan dengan pembangunan, yaitu (1) pertumbuhan atau perkembangan pengetahuan, dan (2) pertumbuhan atau perkembangan kemampuan manusia untuk mengendalikan lingkungan alam. Sedangkan menurut Rustam Sani (1992 : 10), dalam mengemukakan pendapat tentang arti perubahan sosial mulai dengan uraian, bahwa andaikan epistemologi utama sosiologi ialah wujudnya bentuk-bentuk hubungan yang agak mapan antara unsur-unsur dalam suatu masyarakat (struktur sosial). Dapat dikatakan aliran-aliran teori dalam sosiologi merupakan berbagai alternative uraian tentang aturan atau tatanan sosial (*sosial order*) yaitu proses yang menguraikan bagaimana interaksi antar anggota suatu kelompok sosial itu menjadi berpola dan bentuknya agak tetap dalam suatu masa tertentu.

Perubahan sosial adalah segala perubaha-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi system sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. (Soerjono Soekanto, 1990 : 327). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial merupakan proses terjadinya perubahan struktur masyarakat yang terus berjalan beriringan dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu system sosial. Hal ini dinamakan dengan “perubahan

sosial hubungan fungsional”, Karena tiap-tiap strukteur mendapat dukungan dari nilai maupun norma kebudayaan.

b. Faktor-faktor Perubahan Sosial

Faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial Soekanto dalam Indraddin (2016:36), berpendapat bahwa faktor-faktor penyebab perubahan sosial bersumber dari masyarakat:

1) Bertambah atau berkurangnya penduduk

Perubahan dan komposisi penduduk sendiri merupakan perubahan sosial yang akan berakibat pada struktur masyarakat maupun lembaga masyarakatnya. Komposisi penduduk merupakan suatu perubahan sosial karena ada kaitannya dengan cara pembagian penduduk menurut kelompok usia, jenis kelamin, ras, etnis, jenis pekerjaan, kelas sosial, dan yang lainnya, sehingga mempengaruhi kehidupan sosial. Meningkatkan atau menurunnya jumlah penduduk secara radikal dapat menjadi salah satu faktor dari penyebab terjadinya perubahan sosial. Peningkatan drastis pada jumlah penduduk dapat menjadi pemicu terjadinya penemuan baru dalam teknik produktif, sementara perubahan penting dalam organisasi sosialnya agar dapat mempertahankan diri dari serangan musuh.

2) Adanya penemuan-penemuan baru

Proses sosial dan kebudayaan dapat terjadi dalam jangka waktu yang relative sebentar, proses tersebut meliputi adanya penemuan yang baru. Penemuan-penemuan baru merupakan penyebab perubahan yang dapat dibedakan dalam pengertian ”*discovery*” dan “*invention*”. Koentjaraningrat (1965 : 135), menyatakan *discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. *Discovery* akan menjadi *invention* jika masyarakat telah mengakui, menerima, serta menerapkan penemuan baru tersebut. Disamping adanya penemuan baru dalam bidang unsur-unsur kebudayaan jasmaniah, terdapat pola penemuan baru dalam bidang unsur kebudayaan rohaniah.

Kebanyakan perubahan sosial yang terjadi dan dikenal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses difusi, yaitu penyebaran unsur kebudayaan dari suatu

kelompok antar masyarakat, yang dimana salah satu dari kebudayaan tersebut memperkaya diri dengan meminjam unsur dari kebudayaan lain. Dari semua bentuk inovasi, maka inovasi menjadi hal yang paling penting dan paling sering dilakukan, hal tersebut dapat dipahami (I. L. Pasaribu – B. Simanjuntak, 1982 : 43), mengingat :

- 1). Bila masyarakat menghadapi dilema, sedangkan kebudayaannya sendiri tidak efektif memecahkan, lalu melihat kepada kebudayaan lain sangat besar dibanding mencari penemuan baru lagi.
- 2). Bentuk kebudayaan, apakah bersifat materiil atau non-materiil ide.
- 3). Sejauh mana kebudayaan itu dipaksa oleh pihak-pihak, apakah penetrasi pasif atau penetrasi militer.
- 4). Sejauh mana intensitas kontak kebudayaan.
- 5). Sejauh mana masyarakat memiliki daya kekuatan menolak masuknya kebudayaan baru.
- 6). Suasana ketika terjadinya krisis dalam masyarakat.
- 7). Daerah yang berdekatan secara geografis.
- 8). Perdagangan, kegiatan misionaris, penguasaan secara politis memudahkan penerimaan kebudayaan.
- 9). Perkawinan mendorong kedua belah pihak menggunakan cara-cara hidup bersama.

Ada dua tipe difusi menurut Soerjono Soekanto (1990 : 351), yaitu : *pertama*, difusi intra masyarakat terpengaruh oleh beberapa faktor, misalnya : (1) suatu pengakuan bahwa unsur yang baru tersebut mempunyai kegunaan, (2) ada tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang mempengaruhi diterima atau tidak diterimanya unsur-unsur yang baru, (3) unsur baru yang berlawanan dengan fungsi unsur lama, kemungkinan besar tidak akan diterima, (4) kedudukan dan

peranan sosial dari individu yang menemukan sesuatu yang baru tadi akan mempengaruhi apakah hasil penemuannya itu dengan mudah diterima atau tidak, (5) pemerintah dapat membatasi proses difusi tersebut. *Kedua*, difusi antar masyarakat terpengaruh oleh beberapa faktor pula, yaitu antara lain : (1) adanya kontak antar masyarakat tersebut, (2) kemampuan untuk mendemonstrasikan kemanfaatan penemuan baru tersebut, (3) pengakuan akan kegunaan penemuan baru tersebut, (4) ada tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang menyaingi unsur-unsur penemuan baru tersebut, (5) peranan masyarakat yang menyebarkan penemuan baru tersebut, dan (6) paksaan dapat juga dipergunakan untuk menerima suatu penemuan baru.

- 3) Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat
- 4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi dalam masyarakat.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meninjau penyebab adanya perubahan sosial ialah dengan memperhatikan struktur-struktur ataupun proses yang dinamis tentang masyarakat dalam menjalankan aktifitas sebagai satu kesatuan atau sistem sosial. Aktifitas yang dilakukan dalam masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang stabil, cenderung terstruktur pada posisi-posisi tertentu karena adanya perbedaan sosial, yaitu kecenderungan kearah perkembangan sosial yang berlawanan, seperti perbedaan menurut ciri-ciri biologis antar manusia. Penempatan suatu posisi menuntut keterampilan tertentu, pengaruh yang digunakan, kehormatan, dan ekonomi yang diberikan posisi.

Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat:

- 1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia.
- 2) Peperangan dengan Negara.

c. Ciri-ciri Terjadinya Perubahan Sosial

Proses terjadinya perubahan-perubahan sosial yang terjadi akan dapat diketahui karena adanya beberapa ciri-ciri yang memadai (Sokanto, dalam Indraddin (2016:36)).

- a. Tidak ada masyarakat yang stagnant, oleh karena setiap masyarakat mengalami perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.

- b. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga sosial tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya
- c. Perubahan-perubahan sosial biasanya mengakibatkan terjadinya disorganisasi yang sementara sifatnya di dalam menyesuaikan diri.
- d. Perubahan-perubahan yang tidak dapat diisolir pada bidang kebendaan atau spiritual saja, oleh karena bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang kuat.

2. Pembangunan Masyarakat Desa

a. Pengertian Pembangunan Masyarakat Desa

Konsep tentang pembangunan dan perkembangan (development). Pada umumnya disadari bahwa dalam istilah pembangunan terutama yang difokuskan ialah pembangunan dalam bidang ekonomi. Untuk mudahnya disini di pergunakan pengertian, bahwa perkembangan merupakan sesuatu yang dapat di kuantifikasi/diukur, sedangkan pembangunan menunjuk pada perubahan. Akibat dari suatu perkembangan (karena diukur terhadap keadaan sebelumnya) ialah pembangunan. Sesuai dengan defenisi yang dipergunakan oleh Richard George Dalton dalam Hasan Almutahar (2017:1)

Mengenai pembangunan, Riyadi dalam Aprillia Theresia (2015 : 2)

Pembangunan adalah suatu usaha atau proses perubahan, demi tercapainya tingkat kesejahteraan atau mutu hidupsuatu masyarakat (dan individu-individu di dalamnya) yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan itu.

Menurut Lewwellen, Larrin, dan Kiely (Muhammad Ikbah 2018:7), teori pembangunan dalam ilmu sosial dapat dibagi ke dalam dua paradigma besar, modernisasi dan ketergantungan. Paradigma modernisasi meliputi teoriteori makro mengenai perkembangan ekonomi dan perubahan masyarakat dan teori-teori mikro mengenai mutu-mutu individu yang mendukung proses perubahan. Sedangkan, paradigma ketergantungan merangkum teoriteori keterbelakangan (*under-development*), ketergantungan (*dependent development*), dan sistem dunia (*world system theory*). Arti dari pembangunan bias jadi merupakan hal yang sangat menarik untuk diperdebatkan. Barangkali tidak ada satu bidang ilmu yang paling akurat untuk memaknai kata pembangunan.

Siagian (Muhammad Ikbal Bahua 2018:8) menjelaskan bahwa, pembangunan merupakan suatu rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Sedangkan Ginanjar Kartasasmita (Muhammad Ikbal Bahua 2018:8) memberikan pengertian yang lebih sederhana, yaitu sebagai suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana.

Menurut Alexander dan Portes (Muhammad Ikbal Bahua 2018:7)

pembangunan (*development*) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti: politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya mendefinisikan pembangunan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya. Pembangunan adalah jalan perubahan yang sengaja diperbaiki dari berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Hakekat pembangunan adalah proses perubahan yang terus menerus yang merupakan kemajuan dan perbaikan menuju ke arah yang ingin dicapai, selanjutnya untuk memberikan ini. Siagian dalam Theresia Aprilia (2014:34), memberikan definisi sebagai berikut :

“Pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, Negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.” Siagian dalam Aprillia (2014).

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam pembangunan itu sendiri terdapat inti pokok-pokok pengertian sebagai berikut :

1. Pembangunan merupakan suatu proses, berarti suatu keinginan yang terus menerus dilaksanakan.
2. Pembangunan merupakan usaha sadar yang dilakukan.
3. Pembangunan mengarah kepada modernitas, yang diartikan sebagai cara hidup yang baru dan lebih baik dari sebelumnya serta kemampuan untuk lebih menguasai alam lingkungan dalam rangka peningkatan swasembada dan mengurangi ketergantungan dari pihak lain.
4. Pembangunan dilaksanakan secara berorientasi pada pertumbuhan dan perubahan.

5. Bahwa modernitas yang dicapai melalui pembangunan itu bersifat multidimensional.

Bahwa kelima hal tersebut diatas ditunjukkan kepada usaha pembinaan bangsa (*Nation Building*) yang terus menerus harus dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan bangsa dan Negara yang telah ditentukan sebelumnya, Arif Budiman (2006). Selanjutnya dijelaskan oleh Bintoro Tjokroamidjojo Bahwa: Pembangunan adalah suatu proses dinamis, kebijaksanaan harus memberi peluang kepada kenyataan tetapi harus mengandung kepastian dan kesinambungan bagi pelaksanaan yang fiktif menuju terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pancasila dengan keridhoan dari Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian pembangunan seperti yang telah diuraikan pada kutipan tersebut memberikan kejelasan bahwa pembangunan itu adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Semua itu dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, baik dari segi kesejahteraan Rohani maupun Jasmani.

Pembangunan sebagai upaya memperbaiki keadaan, dalam arti yang lebih buruk menjadi baik. Selain dilihat sebagai upaya memperbaiki keadaan, pembangunan juga dapat dilihat sebagai salah satu jalan untuk mengetahui segala potensi kreatif yang dimiliki oleh masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Jakob Oetama dalam Masykuri Bakri (2011:37) sebagai berikut :

Jakob dalam Maskuri Bakri (2011) menyatakan Potensi yang dimiliki masyarakat seringkali terpendam dan untuk membangkitkan kembali harus melalui pembangunan.

“Pembangunan berusaha menggerakkan dan menguakkan potensi kreatif yang ada dalam masyarakat. Untuk merangsang potensi kreatif itu maka pembangunan mempertimbangkan sistem nilai struktur yaitu hubunganhubungan dan peranan-peranan yang ada dalam masyarakat.”

Secara etimologik, setidaknya ada empat makna yang terkandung dalam kata ‘bangun’. Pertama, bangun dalam arti sadar atau siuman, kedua dalam arti bangkit atau berdiri. Ketiga bangun dalam arti bentuk dan keempat, bangun berarti kata kerja ‘membuat/mendirikan atau membina’. Istilah pembangunan selanjutnya banyak

diidentikkan dengan *development*. Paradigma baru mengenai pembangunan mulai bermunculan.

b. Tujuan Pembangunan Masyarakat

Menurut Hasan Almuhtahar (2013:152) Tujuan pembangunan masyarakat adalah meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan. Sudah tentu, yang paling berkepentingan bagi perwujudan kesejahteraan ini adalah masyarakat sendiri.

c. Strategi Pembangunan Masyarakat

- 1) Strategi pembangunan masyarakat desa adalah membantu masyarakat untuk dapat membangun dan berkembang atas kemampuan kemampuan dan kekuatan sendiri (*to help people to help self*).
- 2) Mengefektifkan polisi dan program-program pembangunan desa, dengan cara menumbuhkan dan mengefektifkan peran serta (partisipasi) masyarakat sebagai kunci daya gerak masyarakat dalam setiap tahap pembangunan.
- 3) Pembangunan masyarakat desa selalu mengusahakan agar dapat memecahkan permasalahan pembangunan pedesaan, langkah peratama adalah mengusahakan dapat tersalurnya aspirasi masyarakat desa, sehingga dapat menumbuhkan gairah dan kepercayaan serta semangat membangun di kalangan masyarakat.
- 4) Untuk mencapai keberhasilan yang optimum, dan usaha-usaha pembangunan desa yang diusahakan oleh sektor-sektor, maka program-program pembangunan desa, harus benar-benar dapat mengetahui dan memprogramkan secara tepat kebutuhankebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat.
- 5) Untuk setiap program pemerintah dalam pembangunan desa, lebih diharapkan untuk dapat dicapainya dampak yang berkepanjangan dari suatu segi pembangunan (*multi plan effects*).
- 6) Proses pelaksanaan politik pembangunan desa lebih banyak dilakukan secara desentralisasi dan proses sentralisasi semakin dikurangi.
- 7) Program akan lebih banyak berupa program-program yang secara langsung menyentuh kepentingan masyarakat.
- 8) Program pembangunan desa lebih berorientasi kepada pembangunan manusia sebagai unsur masyarakat (*men oriented centered*)

- 9) Pembangunan desa akan dilaksanakan secara demokratis, mengutamakan peningkatan kehidupan ekonomi rakyat, berdasarkan peningkatan usaha-usaha sosial masyarakat dan tidak meninggalkan konsepsi yang berlandaskan pada agama.
- 10) Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam melaksanakan politik pemerintah dalam bidang pembangunan nasional dan regional.

d. Prinsip-Prinsip Pembangunan

Pembangunan melalui keikutsertaan masyarakat melambangkan salah satu usaha untuk mengembangkan potensi masyarakat dalam mempersiapkan pembangunan yang berhubungan dengan kapasitas sumber daya lokal berlandaskan amatan musyawarah, yakni kemajuan harapan berupa keinginan dan kebutuhan riil yang ada dalam masyarakat, kemajuan dukungan dan peran-serta kelompok masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan, dan kemajuan rasa-memiliki pada kelompok masyarakat terhadap program kegiatan yang telah disusun.

Prinsip kerja dari pembangunan melalui partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan kerja diinfokan secara transparan kepada masyarakat dengan melakukan interaksi partisipatif hingga memperoleh dukungan masyarakat.
- 2) Kegiatan kerja dilakukan lewat kerjasama dan kerja bersama kelompok antara masyarakat, pejabat desa dan seantero warga dalam rangka mempersempit kendala dalam kegiatan.
- 3) Kegiatan kerja tidak condong pada kubu tertentu di masyarakat atau kelompok hingga tidak memancing perpecahan.
- 4) Selama kegiatan berlangsung, sinkronisasi selalu dilaksanakan secara vertikal maupun horizontal.
- 5) Jangan bersikap superior atau merasa paling tahu dalam setiap kesempatan pelaksanaan program kerja.
- 6) Jangan memberikan janji kepada siapapun namun keseriusan kerja dalam konteks program kerja yang sudah ditentukan.

3. Kesejahteraan Keluarga

Pengertian Keluarga sejahtera tertuang dalam Pasal 1 Ayat 11 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 yaitu keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antara anggota dan antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Secara lebih rinci yang dimaksud dengan tahapan pencapaian tingkat kesejahteraan keluarga adalah sebagai berikut (Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN,1997,hlm.14).

Keluarga prasejahtera yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan agama, pangan, sandang, dan kesehatan. Keluarga sejahtera tahap I adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan social psikologisnya.

Keluarga sejahtera tahap II yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar dan kebutuhan social psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangannya seperti menabung dan memperoleh informasi.

Keluarga sejahtera tahap III yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan social psikologis, dan kebutuhan, pengembangan, namun belum dapat memberikan sumbangan maksimal terhadap masyarakat.

Keluarga sejahtera tahap III plus yaitu keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan, meliputi kebutuhan dasar, social psikologis, dan pengembangan, serta dapat memberikan sumbangan nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Tahapan keluarga sejahtera diidentifikasi dengan menggunakan 13 variabel. Variabel tersebut meliputi: agama, pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, keluarga berencana, tabungan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan, informasi, transportasi, dan peranan dalam masyarakat. Ketigabelas variable tersebut kemudian dituangkan menjadi 23 item yang terbagi ke dalam empat kelompok. Setiap kelompok mengukur tingkat kesejahteraan keluarga.

Kelompok tersebut juga disusun secara hierarkis mulai dari item-item untuk mengukur keluarga sejahtera tahap I, II, III, dan III+. Bila sebuah keluarga memenuhi semua kriteria seperti tertuang dalam item-item kelompok I, keluarga tersebut telah

dianggap masuk dalam kategori keluarga sejahtera tahap 1. Bila ada salah satu item yang tidak terpenuhi, keluarga yang bersangkutan masuk dalam tahapan keluarga prasejahtera. Untuk dapat masuk dalam kategori keluarga sejahtera tahap II, sebuah keluarga harus memenuhi semua kriteria atau item-item tahap I dan II. Bila ada salah satu kriteria tahap II yang tidak terpenuhi, keluarga tersebut hanya terkategori ke dalam tahap I. Untuk dapat masuk kategori III, keluarga tersebut harus memenuhi kriteria tahap I, II, dan III. Demikian juga untuk masuk kategori III+, kategori yang harus dipenuhi adalah kriteria tahap I, II, III, dan III+. Salah satu ciri dari pengukuran keluarga sejahtera dengan model ini adalah ketatnya kriteria yang harus dipenuhi dan disusun secara hierarkis. Jadi, meskipun sebuah keluarga memenuhi kriteria tahap II, dan tahap III+, salah satu item dalam tahap I tidak terpenuhi maka keluarga tersebut masuk kategori prasejahtera.

4. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat

Menurut Taufik Hidayat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran, sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat.

Dari data riset Kementerian Kesehatan diketahui hanya 20 persen dari total masyarakat Indonesia peduli terhadap kebersihan ini berarti, dari 262 juta jiwa di Indonesia, hanya sekitar 52 juta orang yang memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kebersihan, menurut Purnawan, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi higienitas masyarakat.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Perkembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Kesehatan Lingkungan oleh Siti Maryam.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang tergolong studi perkembangan dibidang pendidikan yang berkaitan dengan tingkah laku. Subjek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY peserta perkuliahan Kesehatan Lingkungan semester genap 2014/2015. Fenomena yang digali adalah PHBS dan karakter ilmiah mahasiswa serta kognitif mahasiswa tentang PHBS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori karakter ilmiah pada setiap tahapan *Problem Based Learning* berbeda-beda.

Belum semua mahasiswa dapat mencapai mulai konsisten pada karakter ilmiah kreatif dan rasa ingin tahu, serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat mahasiswa tidak ada keterkaitannya dengan karakter ilmiah mereka meskipun mereka tergolong sangat baik, namun masih memiliki karakter ilmiah yang belum mencapai kategori Mulai Konsisten.

2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Upaya Mencegah Penyakit Kulit pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda oleh Ade Mira Guna

Penelitian ini untuk mengetahui gambaran PHBS dalam upaya mencegah penyakit kulit pada santri di yayasan pondok pesantren putra-putri Nurul Huda Pringsewu Tahun 2014. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, populasi pada penelitian ini sebanyak 225 santri, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah non random sampling dan dengan pendekatan menggunakan Teknik *purposive sampling* yang didapatkan sebanyak 70 santri. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 54 santri (77,1%) dalam kategori baik dan sebanyak 16 santri (22,9%) dalam kategori sangat baik dalam kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan upaya mencegah penyakit kulit secara umum.

3. Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) terhadap Kebersihan Pribadi Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Kraton Yogyakarta Tahun 2015/2016 oleh Riesti Cahyaningrum.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah beberapa siswa SD Negeri Kraton Yogyakarta masih belum tahu apa itu Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS), terbukti beberapa siswa tersebut kurang menjaga kebersihan pribadi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V yang berjumlah 42 siswa. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebanyak 66,7% atau 28 siswa masuk dalam kategori baik; 31,0% atau 13 siswa masuk kategori cukup; dan 2,4% atau 1 siswa masuk kategori kurang. Dengan demikian perlu pengetahuan yang mendalam dan mempraktekan secara berulang-ulang agar siswa kelas IV dan V SD Negeri Kraton Yogyakarta tentang Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) terhadap kebersihan pribadi bisa berjalan secara kontinu

4. Perilaku Hidup Sehat dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar oleh Abdul Rahmat.

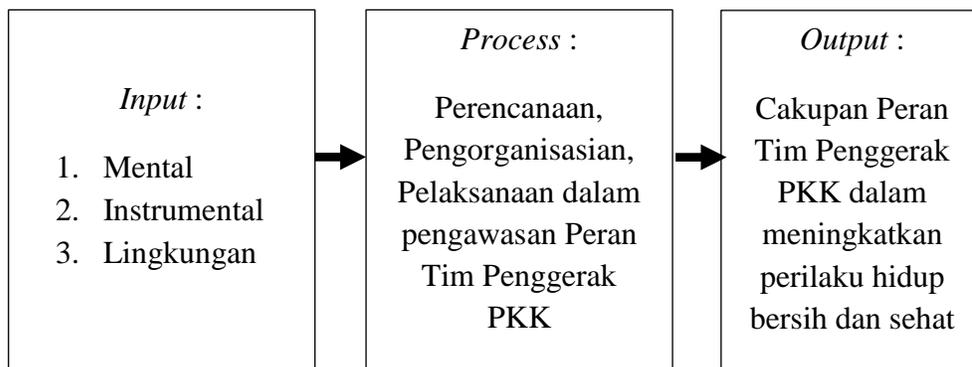
Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan jumlah sampel

sebanyak 30 orang. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat korelasi yang berarti antara perilaku hidup sehat siswa dengan prestasi belajar. Dalam hal ini semakin baik perilaku hidup sehat siswa, maka semakin baik pula prestasi belajarnya. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang berarti antara perilaku hidup sehat dengan prestasi belajar. Dalam hal ini semakin baik perilaku hidup sehat siswa, maka semakin baik pula prestasi belajarnya.

5. Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sekolah pada Siswa Kelas Akselerasi di SMPN 8 Manado oleh Mohamad Jurrisam Gomo.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran PHBS siswa akselerasi di SMPN 8 Manado. Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan pada bulan Desember 2011-Januari 2012. Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh siswa akselerasi A dan B yang berjumlah 56 siswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu total populasi dan jumlah sampelnya 56 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa akselerasi SMPN 8 Manado terhadap PHBS sekolah adalah baik, dimana 90,4% siswa mengetahui akan PHBS sekolah. Sikap siswa akselerasi SMPN 8 Manado terhadap PHBS sekolah adalah baik, dimana 89% setuju terhadap konsep PHBS sekolah. Tindakan siswa akselerasi SMPN 8 Manado terhadap PHBS sekolah adalah baik, dengan 68% siswa mempraktekan pengetahuan mereka.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Perilaku hidup sehat bersih (PHBS) adalah tindakan oleh perorangan, kelompok, atau masyarakat yang sesuai dengan norma-norma kesehatan, menolong dirinya sendiri dan

berperan aktif dalam membangun kesehatan untuk memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya.

Ada beberapa indikator PHBS dalam peran TIM penggerak untuk mengembangkan kesadaran di desa babakan loa kecamatan pangatikan kabupaten garut yaitu : rumah tangga, sekolah, tempat kerja, sarana kesehatan, dan tempat-tempat umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran TIM penggerak PKK dalam mengembangkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat di desa babakan loa kecamatan pangatikan kabupaten garut, maka disusun sebuah kerangka berfikir. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori *logic models* dengan pendekatan *system* (Kellogg, 2004). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *input*, *proses*, dan *output*. Menurut W.K. Kellogg, teori pendekatan sistem adalah teori sistematis dan memiliki gambaran yang digunakan untuk menampilkan dan menyampaikan pandangan yang sama antara SDM yang bekerja dilingkup yang sama, serta melakukan kegiatan sesuai, dan perubahan atau hasil yang dicapai sesuai diharapkan. Berikut adalah model kerangka berfikir (Kellogg, 2004).

1. *Input*

Input merupakan bagian awal dari *system* yang menyediakan kebutuhan operasi bagi sistem. *Input* ini akan berbeda-beda sesuai dengan sasaran operasi dari suatu sistem. Menurut Kellogg (2004) didalam *input* terdapat 5 unsur yaitu :

- a) *Men* (Sumber Daya Manusia)
- b) *Money* (Keuangan)
- c) *Materials* (Sarana Prasarana)
- d) *Machines* (Peralatan)
- e) *Method* (Metode)

2. Aktifitas Program / Proses

Berupa kegiatan proses, alat, tindakan, teknologi, dan kegiatan yang bertujuan sebagai implementasi program. Intervensi ini biasanya digunakan untuk melihat hasil atau perubahan program yang direncanakan. Proses yang dilakukan bisa berdasarkan fungsi manajemen:

- a) Perencanaan
- b) Pengorganisasian

- c) Pelaksanaan
- d) Pengawasan

3. *Output*

Berupa produk langsung dari kegiatan program, dan juga termasuk tipe, level dan target pelayanan yang diinginkan oleh program.

4. *Outcome*

Perubahan spesifik pada perilaku, pengetahuan, kemampuan, status, dan kinerja peserta program. Outcome jangka pendek harus bisa dicapai dalam kurun waktu satu sampai tiga tahun, sedangkan jangka panjang harus bisa dicapai dalam kurun waktu empat sampai enam tahun.

5. *Impact*

Perubahan tujuan yang diinginkan atau yang tidak diinginkan yang terjadi didalam organisasi, komunitas atau sistem sebagai dampak dari kegiatan program dalam kurun waktu tujuh sampai sepuluh tahun.

Untuk memudahkan pemahaman dalam teori pendekatan pendekatan sistem menurut Kellogg pada komponen *input* variabel yang diteliti pada *input* berfokus Kebijakan, Tenaga Kesehatan, Pendanaan, serta Sarana dan Prasarana terkait gambaran peran tim penggerak PKK dalam mengembangkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat di desa babakan loa kecamatan pangatikan kabupaten garut. *Output* akan dilihat cakupan peran tim PKK. Oleh karena itu, kerangka piker penelitian disusun sebagai berikut :

C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Peran Tim penggerak PKK dalam meningkatkan Perilaku hidup bersih dan sehat di desa babakanloa kecamatan pangatikan kabupaten garut?